

Definisi dan landasan dasar pendidikan islam

Eka Agustin Fu'adi

Program Studi Pendidikan Agama , Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: *fuaekaagustin@gmail.com**Kata Kunci:**

Pendidikan islam, al-qur'an, hadis, akhlak, karakter.

Keywords:

Islamic education, Quran, Hadith, ethics, character,

ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan proses yang sangat penting dalam membentuk sikap, moral, dan karakter individu sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengertian tentang pendidikan Islam serta dasar-dasar yang menjadi landasannya. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif analitis. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga berusaha untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber utama dalam pendidikan Islam, dengan tujuan utama mencakup pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai spiritual, dan peningkatan intelektualitas. Implementasi pendidikan Islam dalam konteks kekinian juga menuntut inovasi pedagogis yang mampu merespons tantangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

ABSTRACT

Islamic education plays a crucial role in shaping an individual's attitudes, morals, and character in accordance with the principles of Islamic teachings. This study aims to explore the concept of Islamic education and the foundational principles that support it. The research method employed is a literature review with a descriptive-analytical approach. The findings indicate that Islamic education is not solely focused on imparting knowledge but also strives to cultivate a personality that embodies noble character and behavior in line with religious values. The Qur'an and Hadith are the primary sources of Islamic education, with the main goals including character development, strengthening spiritual values, and enhancing intellectual capacity. The implementation of Islamic education in the current context also demands pedagogical innovation that is able to respond to the challenges of the times without ignoring the basic principles of Islamic teachings.

Pendahuluan

Ilmu Islam adalah cabang pengetahuan yang didasarkan pada ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Islam mencakup berbagai pedoman hidup yang tersusun dalam Al-Qur'an, Hadits, serta akal manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat dipahami sebagai ilmu yang bersumber dari ketiga hal tersebut.

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk individu yang berkarakter Islami, membekali mereka dengan moral yang luhur, serta menjadikan mereka pribadi yang sempurna yang menyadari diri sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, pendidikan Islam di sekolah tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga berupaya membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama, dengan harapan mereka bisa menjadi insan yang beriman, berakhlak mulia, dan berkompeten



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan semata, tetapi juga untuk membentuk kecerdasan spiritual peserta didik agar mampu menjalani kehidupan secara bermakna dan berlandaskan nilai-nilai ketuhanan(Haris, 2024). Hal ini sejalan dengan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang sehat, terdidik, terampil, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, serta beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mengingat pentingnya peran pendidikan agama Islam di sekolah, khususnya di tingkat pendidikan menengah, perhatian dari pemerintah, guru agama, serta keluarga sangatlah diperlukan. Pendidikan agama Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan peserta didik dan masyarakat, karena agama berfungsi sebagai benteng moral yang melindungi dari kesalahan dan penyimpangan, serta sebagai sumber pengetahuan yang mengajarkan perilaku yang baik dan benar, sekaligus memperkuat iman mereka.

Pembahasan

Definisi Pendidikan Islam

"Pembelajaran Agama Islam" merujuk pada proses yang dilakukan untuk mengajarkan ajaran agama Islam kepada siswa. Dalam konteks kurikulum, mata pelajaran yang diberikan diberi nama "Agama Islam". Aktivitas yang dilakukan untuk mendidik siswa mengenai agama Islam itulah yang disebut dengan "Pendidikan Agama Islam". Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam setara dengan pelajaran lainnya seperti Pendidikan Matematika (dengan mata pelajaran Matematika), Pendidikan Olahraga (dengan mata pelajaran Olahraga), atau Pendidikan Biologi (dengan mata pelajaran Biologi). Perbedaan utama yang perlu diperhatikan adalah bahwa "Pendidikan Islam" lebih merujuk pada keseluruhan sistem pendidikan, sedangkan "Pendidikan Agama Islam" adalah aktivitas atau proses pengajaran agama Islam itu sendiri di dalam lingkungan pendidikan.(Prof. Dr. A. Tafsir, 2004).

Definisi Secara Etimologi

Dalam konteks pendidikan Islam, terdapat tiga istilah utama yang sering digunakan, yaitu at-tarbiyah, at-ta'dib, dan at-ta'lim. Dari ketiga istilah tersebut, "at-tarbiyah" lebih sering digunakan dalam praktik pendidikan Islam, sementara istilah "at-ta'lim" dan "at-ta'dib" lebih jarang ditemui meskipun keduanya juga telah digunakan sejak awal perkembangan pendidikan Islam.

- a. At-Tarbiyah: Istilah at-tarbiyah memiliki tiga makna utama. Pertama, berasal dari kata rabā, yang berarti pertumbuhan atau perkembangan. Kedua, rabā juga mengandung arti tumbuh atau berkembang menjadi lebih besar. Ketiga, rabbā yang bermakna memperbaiki, memelihara, merawat, serta menjaga kelestarian dan keberlanjutan. Secara keseluruhan, at-tarbiyah dapat dipahami sebagai proses

pendidikan yang mencakup pengasuhan, pembinaan, dan pengembangan secara menyeluruh (Prof. Dr. H. Abuddin Nata, 2010). Jika kata tersebut dibandingkan atau diintergrasikan antara satu dan lainnya, terlihat bahwa ketiga kata tersebut saling menunjang dan saling melengkapi.

- b. At-Ta'lim: Kata at-ta'lim berasal dari kata dasar 'allama, yang berarti mengajarkan ilmu. Dalam sebuah hadis disebutkan, "Ilmu adalah kehidupan Islam dan tiang iman, dan siapa pun yang mengajarkan ilmu Allah, ia akan memperoleh pahala. Jika ia tidak hanya mengajarkan tetapi juga mengamalkan ilmunya, maka Allah akan memberinya pengetahuan baru yang belum ia ketahui." (HR. Abu Syaikh). Dalam hadis ini, ta'lim diartikan sebagai mengajarkan ilmu, dan orang yang melakukannya akan mendapatkan pahala dari Allah, terutama jika ilmu yang diajarkan tersebut diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain mendapatkan pahala, orang tersebut juga akan diberi pengetahuan tambahan dari Allah, baik dalam bentuk ilmu laduni maupun ilmu yang muncul melalui pengalaman.
- c. At-Ta'dib: Istilah at-ta'dib berasal dari kata addaba, yang berarti pendidikan, disiplin, atau kepatuhan terhadap aturan. Kata ini juga mencakup makna hukuman atau peringatan yang bertujuan untuk mendidik. Secara etimologis, ta'dib berkaitan dengan adab, yang berarti tata krama, budi pekerti, sopan santun, akhlak, moralitas, dan etika. At-ta'dib lebih fokus pada aspek pembentukan karakter dan perilaku yang baik sesuai dengan norma-norma sosial dan agama.

Definisi Secara Terminologi

Secara definisi, Pendidikan Islam pada dasarnya adalah hasil kesepakatan para ahli yang memiliki pemahaman yang sama tentang konsep tersebut. Dengan kata lain, istilah ini mencakup visi, misi, dan tujuan yang ingin dicapai oleh masyarakat, yang dirumuskan berdasarkan berbagai faktor seperti latar belakang pendidikan, keahlian, minat, kecenderungan, dan berbagai aspek lainnya.

Selain itu, terdapat berbagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan konsep yang sama, yang muncul karena pengaruh dari berbagai faktor. Memahami istilah-istilah ini biasanya lebih mudah bagi mereka yang telah mengenal para pakar atau ahli yang menciptakan istilah tersebut.

Dalam konteks ini, pembaca diajak untuk memahami dan menggali makna pendidikan dari berbagai perspektif yang telah dikemukakan oleh para profesional. Selanjutnya, dilakukan analisis untuk melihat bagaimana latar belakang tertentu memengaruhi pembentukan istilah pendidikan tersebut (Armai Arief, 2002).

Menurut Omar Muhammad al-Thumi al-Shaybani, pendidikan dipandang sebagai proses perubahan perilaku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat, dan lingkungannya, yang terjadi melalui proses pendidikan, baik dalam bentuk kegiatan dasar maupun sebagai profesi di bidang pendidikan. Sementara itu, Hasan Langlung mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses yang terarah dan bertujuan, yang umumnya berfokus pada pembentukan pola perilaku tertentu pada anak-anak dan individu dalam lingkungan pendidikan.

Definisi Menurut Beberapa Tokoh

Para Ilmuwan mendefinisikan pendidikan Islam dalam arti luas pada beberapa versi yaitu sebagai berikut:

- a. TIM dosen IAIN menjelaskan bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada sumber ajaran islam dan hasil perkembangan pemikiran umat Islam terhadap sumber ajaran, yang dimana dapat dipetakan menjadi tiga perspektif mengenai pendidikan islam, yaitu (1). Ilmu pendidikan menurut Islam, (2). Ilmu pendidikan dalam Islam, (3). Ilmu pendidikan agama Islam (A. Fatah Yasin, 2008).
- b. Jusuf A. Faisal menganggap bahwa ilmu pendidikan Islam yaitu Ilmu yang proses pengembangannya, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun melalui pendekatan kualitatif, sehingga ilmu ini benar-benar menjadi kajian wilayah ilmu ilmiah dan berkembang.
- c. Aminuddin Rasyad mengatakan bahwa ilmu pendidikan Islam secara praktis dan teori-teori sudah ada sejak zaman Rasulullah saw dan telah memiliki sistem. Namun secara akademik belum berkembang secara baik.
- d. Chabib Thoha menganggap ilmu pendidikan Islam adalah sebagai ilmu murni dan ilmu terapan yang dimana titik temu antara norma dan moral islam, menghendaki cara berpikir yang selalu berorientasi pada proses dan memihak pada nilai Islami.
- e. TIM penulis dari fultas Tarbiyah IAIN Semarang menyebutkan bahwa ilmu pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memiliki beberapa komponen yang secara keseluruhan dapat mendukung dalam mewujudkan sosok muslim yang diidealkan.

Dari berbagai pendapat para tokoh mengenai pendidikan Islam dapat ditarik sebuah konklusi bahwa pendidikan Islam merupakan suatu disiplin ilmu karena merupakan kumpulan ide-ide dan konsep-konsep ilmiah dan intelekual yang tersusun dan diperkuat dari berbagai pengalaman dan pengetahuan yang selalu berkembang.

Landasan pendidikan islam

Dasar-dasar pendidikan merujuk pada prinsip-prinsip fundamental yang menjadi pijakan, pedoman, atau titik awal dalam kegiatan atau usaha pengembangan pendidikan. Prinsip-prinsip tersebut berfungsi sebagai dasar yang menopang berdirinya suatu sistem atau kegiatan. Pokok-pokok pendidikan ini memberi arah dan pedoman untuk mencapai tujuan yang diinginkan, sekaligus menjadi acuan dalam pengambilan keputusan atau penetapan kebijakan. Setiap tindakan yang dilakukan dengan tujuan tertentu harus memiliki fondasi yang kuat dan jelas.

Dalam era disruptif, supervisi pendidikan Islam harus adaptif dan inovatif, tidak hanya sebatas pengawasan administratif, tetapi juga sebagai pendampingan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman(Hambali & Supriyono, 2024). Oleh karena itu, pendidikan, sebagai sarana untuk

mencapai tujuan pembangunan dan pembentukan karakter manusia, memerlukan dasar yang kokoh untuk mengarahkan tujuan dan prosesnya. (Dr. Hj Mila Hasanah, 2021).

Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam

Berikut ini adalah prinsip-prinsip penting dalam pendidikan anak dalam kerangka ajaran Islam, sebagaimana diutarakan oleh para ulama terkenal seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Zarnouji, Al-Abdari, dan Ibnu Khaldun. (M. Athiyah al-abrasyi, 1970)

- a. Tidak Ada Batasan Usia untuk Memulai Pendidikan: Tidak ada batasan usia tertentu yang ditetapkan untuk kapan anak-anak harus memulai pendidikan mereka. Sementara beberapa orang tua mungkin memilih untuk menyekolahkan anak-anak mereka pada usia lima tahun, yang lain mungkin memilih usia enam atau tujuh tahun, dan tidak ada usia yang ditetapkan pemerintah untuk belajar wajib. Memperoleh ilmu pengetahuan adalah kewajiban mendasar bagi setiap Muslim, terlepas dari jenis kelaminnya. Terserah kepada orang tua untuk memutuskan kapan waktu yang tepat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga pendidikan seperti sekolah atau pondok pesantren.
- b. Durasi Pendidikan yang Fleksibel: Lamanya waktu yang dihabiskan seorang anak di sekolah atau pondok pesantren tidak ditentukan sebelumnya. Awalnya, anak-anak fokus pada penguasaan keterampilan literasi dasar, seperti membaca dan menulis. Setelah itu, mereka mulai menghafal surat-surat pendek Al-Quran, dimulai dengan Juz Amma, lalu berlanjut ke Juz Tabarak. Akhirnya, mereka terus menghafal hingga mereka dapat membaca setengah atau seluruh Al-Quran. Anak-anak dapat tetap bersekolah atau asrama hingga mereka mencapai usia dewasa, di mana pada saat itu pelajaran mereka biasanya diperluas untuk mencakup mata pelajaran agama, hadis, matematika, tata bahasa, dan puisi.
- c. Pendekatan Pengajaran yang Beragam untuk Kelompok Usia yang Berbeda: Metode pengajaran untuk anak kecil berbeda secara signifikan dari metode pengajaran untuk siswa yang lebih tua. Al-Ghazali menyadari perbedaan dalam kemampuan kognitif ini dan menekankan bahwa guru harus memulai dengan memperkenalkan konsep yang dapat dipahami anak dengan mudah. Ia memperingatkan bahwa menyajikan materi yang terlalu rumit dapat menyebabkan kebingungan dan menyebabkan siswa tidak tertarik. Prinsip ini, yang menekankan dimulai dengan konsep sederhana dan secara bertahap beralih ke topik yang lebih menantang, menjadi ide dasar dalam pendidikan modern selama abad ke-20.
- d. Hindari Memberi Banyak Mata Pelajaran Secara Bersamaan: Ibn Khaldun menganjurkan pendekatan yang terfokus dalam mengajar, dengan merekomendasikan agar instruktur tidak menggabungkan dua mata pelajaran yang tidak berhubungan dalam satu pelajaran. Membagi perhatian antara beberapa bidang membuat siswa sulit memahami satu topik secara menyeluruh. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap guru untuk mengkhususkan diri dalam satu mata pelajaran yang dapat diajarkan secara menyeluruh, sehingga siswa dapat menyerap materi secara efektif.

- e. Sesuaikan Pendidikan dengan Kemampuan dan Minat Alami Anak: Ibn Khaldun memperingatkan bahwa memaksa siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang melebihi kemampuan mereka dapat menyebabkan kelelahan mental dan ketidaksukaan jangka panjang terhadap pembelajaran. Ia menyarankan agar tingkat kesulitan pelajaran disesuaikan dengan tingkat kognitif anak, dengan pendekatan yang seimbang antara topik yang menantang dan yang mudah dipahami. Ia mengkritik para pendidik yang percaya bahwa mengajarkan materi yang sulit terlebih dahulu akan mempertajam pikiran anak, karena hal ini justru dapat menghambat pembelajaran mereka. Gagasan ini sejalan dengan praktik pendidikan modern, yang menganjurkan untuk beralih dari konsep yang lebih mudah ke yang lebih sulit secara bertahap dan mudah dikelola.
- f. Mulailah dengan Bahasa Arab, Lanjutkan ke Al-Quran: Seiring dengan pengaruh bahasa Arab oleh komunitas Muslim non-Arab, struktur tata bahasanya mengalami berbagai kesalahan. Untuk mengatasi hal ini, Qadi Abu Bakar Al-Arabi menganjurkan untuk memprioritaskan pelajaran bahasa Arab sebelum beralih ke pelajaran Al-Quran. Menguasai bahasa Arab terlebih dahulu akan membuat pemahaman Al-Quran menjadi lebih mudah. Ibn Khaldun sependapat, dengan menyatakan bahwa jika anak-anak diajarkan Al-Quran sebelum mereka memahami bahasa Arab, mereka hanya akan melafalkan kata-kata tanpa pemahaman, yang merupakan bentuk pendidikan yang mengabaikan.
- g. Pertimbangkan Disposisi Alami Anak dalam Bimbingan Karier: Cendekiawan Islam, khususnya Ibnu Sina, menekankan pentingnya mempertimbangkan sifat, kecenderungan, dan keterampilan bawaan anak saat membimbing mereka menuju profesi masa depan. Ibnu Sina berpendapat bahwa tidak semua karier yang mungkin diminati anak-anak cocok untuk mereka, tetapi hanya yang sesuai dengan kemampuan alami mereka. Jika setiap pekerjaan dapat dicapai tanpa kesulitan, tidak akan ada pengangguran dalam profesi apa pun. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk menilai dengan cermat bakat, preferensi, dan keterampilan anak sebelum membantu mereka memilih jalur karier yang sesuai dengan sifatnya.

Kesimpulan dan Saran

"Pendidikan Agama Islam" telah dibakukan sebagai istilah untuk kegiatan yang bertujuan mengajarkan agama Islam. Sebagai mata pelajaran, ia disebut sebagai "Agama Islam." Upaya yang dilakukan untuk menyampaikan ajaran Islam dikenal sebagai "Pendidikan Agama Islam." Dalam konteks Islam, pendidikan biasanya berkisar pada tiga konsep utama: at-tarbiyah, at-ta'dib, dan at-ta'lim. Dari ketiga istilah ini, at-tarbiyah adalah yang paling umum digunakan dalam praktik pengajaran Islam. Di sisi lain, at-ta'lim dan at-ta'dib lebih jarang digunakan.

Istilah yang berbeda juga dapat digunakan untuk menggambarkan berbagai ide, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk terciptanya istilah-istilah ini. Bagi mereka yang mengenal para ulama yang menciptakannya, memahami istilah-istilah ini relatif mudah.

Prinsip dan pedoman dasar berfungsi sebagai arahan untuk mencapai tujuan tertentu, sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan. Setiap upaya sadar untuk mencapai tujuan harus didasarkan pada fondasi yang kokoh dan benar.

Daftar Pustaka

- A. Fatah Yasin. (2008). *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. UIN Maliki Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/1605/>
- Armai Arief. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Dr. Hj Mila Hasanah, M. A. (2021). *Landasan Pendidikan Islam* (M. P. H. Yasir Arafat, S.Ag, Ed.). CV. Kanhayakarya.
- Hambali, M., & Supriyono, S. (2024). *Supervisi pendidikan Islam era disruptif: Teori dan praktik*. Diva Press. <http://repository.uin-malang.ac.id/20244/>
- Haris, A. (2024). Kecerdasan spiritual dalam bingkai Filsafat Pendidikan Islam. *Research Report*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/22716/>
- M. Athiyah al-abrasyi. (1970). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. PT Bulan Bintang.
- Prof. Dr. A. Tafsir, dkk. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (M. A. Tedi Priatna, Ed.). Mimbar Pustaka.
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M. A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam* (Ed. 1.Cet.). Prenada Media Group.